

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa perkembangan yang paling krusial adalah masa remaja. Hal ini disebabkan oleh sejumlah perubahan yang terjadi, antara lain perubahan hormonal, psikologis, fisik, dan sosial (Sigalingging & Sianturi, 2019). Masa remaja seringkali ditandai dengan pola dan nilai kognitif yang tidak stabil. Kenakalan remaja dan bentuk-bentuk perilaku menyimpang lainnya erat kaitannya dengan dampak buruk dari interaksi sosial dalam kemitraan. Merokok merupakan salah satu pelanggaran remaja. Transisi menuju kedewasaan dikaitkan dengan peningkatan jumlah perokok di kalangan remaja. Remaja sangat ingin mengalami hal-hal baru dan sedang dalam proses mendefinisikan siapa dirinya. Remaja yang merokok dipandang lebih dewasa dan macho, dan mungkin menarik minat lawan jenis (Muslim et al., 2023).

World Health Organization (WHO, 2017) membuktikan jika tujuh juta orang meninggal setiap tahunnya akibat penggunaan produk tembakau, termasuk berada di sekitar asap rokok orang lain. Menurut perkiraan, 8 juta orang akan meninggal pada tahun 2030 jika hal ini tidak dihentikan, dan 70% dari kematian tersebut terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Produk tembakau yang terbuat dari *Nicotina tabacum*, *Nicotina rustica*, dan tanaman lainnya, seperti rokok kretek, rokok putih, cerutu, dan lain-lain, serta rokok sintetis yang mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan kimia, merupakan contoh rokok (kemenkes ,2017)

berdasarkan analisis penggunaan tembakau global yang dikeluarkan Organisasi Kesehatan Dunia, atau WHO. Dari 62,8 juta orang yang kini merokok, 40% diantaranya berasal dari kelas menengah ke bawah. Dengan angka prevalensi sebesar 3,1% pada perempuan dan 46,8% pada laki-laki, Indonesia adalah negara dengan angka prevalensi merokok tertinggi ketiga di dunia. Menurut kategori umur

perokok yang sudah merokok lebih dari sepuluh tahun (WHO, 2021). Berdasarkan temuan Sensus Sosial Ekonomi Nasional, 23,86% dari 270,20 juta penduduk Indonesia adalah generasi muda, yang mencakup lebih dari 64,5 juta jiwa (Susenas BPS, 2020). Selain menjadi masalah bagi orang dewasa, merokok juga banyak terjadi di kalangan anak-anak dan remaja. Meningkatnya jumlah perokok di kalangan usia 10 hingga 18 tahun adalah buktinya. Menurut Riskesdas, prevalensi merokok pada kelompok usia 10 hingga 18 tahun mengalami penurunan yang signifikan, yaitu meningkat 9,1% pada tahun 2018. Hasilnya, Indonesia kini menempati peringkat ketiga dunia dalam hal jumlah perokok aktif (Kemenkes, 2020)

Data Susenas BPS (2020) menunjukkan bahwa persentase penduduk yang merokok pada usia di bawah 15-19 tahun 10,54% pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 10,61% pada tahun 2020, membuktikan jika prevalensi perokok aktif di Indonesia meningkat pesat. Hal ini terutama terjadi di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dimana data BPS Deli Serdang (2018) menunjukkan bahwa jumlah penduduk perokok berusia 15 hingga 24 tahun lebih tinggi 22,9% dibandingkan rata-rata provinsi yaitu 22,4%.

Perlu diingat bahwa sekolah menengah menandai peralihan dari masa kecil menuju masa dewasa, maka merokok merupakan kebiasaan umum di kalangan remaja usia sekolah di Indonesia. Masa remaja merupakan masa krusial karena membawa banyak perubahan fisik dan psikologis. Remaja yang sedang mengalami transformasi psikologis mengalami kebingungan, merasakan gejolak emosi dan tekanan mental, serta lebih cenderung menyimpang dari norma dan standar masyarakat (Fransiska & Firdaus, 2019)

Menurut Widardjo (2019) faktor yang mempengaruhi remaja memiliki perilaku merokok diantaranya adanya pengaruh orang tua, pengaruh teman, kepribadian, iklan, kemudahan mendapatkan rokok dan peran guru. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslim (2023) didapatkan adanya hubungan antara paparan rokok

orang tua di rumah terhadap perilaku merokok dengan nilai *p value* 0,022. Peran orang tua. Menurut penelitian Suharyanta dkk. (2018), terdapat hubungan antara peran orang tua dengan pencegahan perilaku merokok. Hasil analisis korelasi Kendall Tau antar masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan nilai signifikansi ($P < 0,010$ atau $0,001 < 0,010$) yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Tingkat korelasinya tergolong sedang, seperti yang ditunjukkan oleh hasil pengujian (*R hitung*) yaitu sebesar 0,367 dan berada pada kisaran 0,26 hingga 0,50. Faktor-faktor di atas menunjukkan adanya hubungan antara partisipasi orang tua dengan pencegahan kebiasaan merokok. Durandt dkk. (2015) lebih lanjut menunjukkan bahwa masa remaja sangat dipengaruhi oleh orang tua, khususnya gaya pengasuhan orang tua, sehingga berdampak besar terhadap perilaku remaja. Merokok merupakan salah satu perilaku negatif yang mungkin diakibatkan oleh pola asuh keluarga yang buruk.

Kharisma (2023) melakukan penelitian di salah satu universitas swasta di Bandar Lampung tentang hubungan perilaku merokok dan teman dekat. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa responden yang memiliki teman dekat yang konformis memiliki kemungkinan 20,476 kali lebih besar untuk merokok dalam kategori sedang hingga berat dibandingkan responden yang tidak memiliki teman dekat. kurang konformitas teman dekat. Upaya yang dilakukan oleh pengajar PAI dalam menghindari dan mengelola kebiasaan merokok siswa sangat penting dalam memajukan, mengajarkan, dan menanamkan akidah Islam, sesuai dengan komponen lainnya yaitu peran guru. Dengan menelpon orang tua untuk menanyakan keseharian anaknya, memberikan ceramah, menegur anak yang terlihat merokok di kelas, bahkan merujuk perokok ke instruktur bimbingan dan konseling untuk mendapatkan layanan nasehat dan konseling (Intan, 2019).

Perokok aktif dan pasif mempunyai dampak buruk yang berbeda-beda. Peredaran darah, jantung, lambung, kulit, tulang, otak, paru-paru, mulut dan tenggorokan, reproduksi, dan kesuburan semuanya dipengaruhi oleh rokok (Rea dan Leung, 2018). Program GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) yang dilakukan oleh

Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan meliputi tujuh langkah, gerakan tidak merokok dan cara untuk tidak merokok karena berdampak buruk bagi kesehatan adalah salah satunya. Selain itu, Kementerian Kesehatan telah menetapkan tujuh Kawasan Dilarang Rokok sebagai upaya menurunkan prevalensi kecanduan rokok (Kementerian Kesehatan, 2014). Untuk mencegah dan mengobati kecanduan rokok pada remaja, Kota Bandung juga telah mengadopsi program RIAS (Rokok Remaja Siaga Asap) (Rahayuwati et al., 2018). Peraturan Pemerintah RI No 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan, yang melarang menjual rokok kepada siapa pun yang berusia di bawah delapan belas tahun, mendukung kebijakan pemerintah lainnya yang melarang merokok di ruang publik, termasuk di tempat kerja, rumah sakit, dan lembaga pendidikan (Oktaviandra, 2018).

Penyedia layanan kesehatan, khususnya dokter dan paramedis, adalah teladan bagi masyarakat dan memainkan peran penting dalam membantu masyarakat berhenti merokok. Sangat penting bagi para profesional kesehatan untuk berhenti merokok sekarang juga. Selain itu, diperkirakan hingga 10% profesional kesehatan dapat membantu individu berhenti merokok. Hal ini dicapai dengan memberikan pasien instruksi yang ketat untuk berhenti merokok, mendidik mereka tentang risiko yang terkait dengan merokok, dan membantu pecandu rokok untuk bangkit kembali (Petugas Puskesmas dalam Promosi Kesehatan et al., 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 1 april 2024 disiswa kelas X SMA N 1 Seputih Banyak Lampung Tengah didapatkan bahwa dari 10 responden 10 orang mengatakan mudah mendapatkan rokok, 9 orang mengatakan bahwa guru belum memberikan edukasi tentang bahaya rokok, saat melakukan wawancara dengan guru, guru juga mengatakan belum ada aturan tertulis tentang sanksi bagi siswa / siswi yang merokok, namun guru memberikan himbauan dilarang merokok . Hasil observasi dan wawancara dari 10 responden tersebut 7 diantaranya orang tua

merokok dan 7 orang juga dipengaruhi teman sebaya untuk merokok. Dari paparan di atas mengenai *faktor – faktor yang berhubungan dengan rokok* dimana sebagai faktor – faktornya: kemudahan mendapatkan rokok, iklan rokok, peran guru, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya. Maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian yang berjudul : faktor – faktor yang berhubungan dengan *perilaku merokok* pada SMA N 1 Seputih Banyak kota kelas X Lampung Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu dampak negatif yang dihasilkan seorang perokok, seperti adanya masalah kesehatan pada semua sistem tubuh. Dampak utama terhadap remaja adalah masalah kesehatan, menurunnya prestasi, dan terganggunya fokus belajar. Di Indonesia, meningkatnya jumlah perokok muda berkontribusi terhadap beban penyakit tidak menular yang berbahaya sehingga diperlukan upaya kesehatan oleh petugas terutama perawat dalam hal pencegahan perilaku merokok.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan satu masalah yang akan diteliti lebih lanjut, yaitu apakah ada Hubungan antara faktor-faktor kemudahan mendapatkan rokok, peran guru, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa kelas X SMA N 1 Seputih Banyak Lampung Tengah ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penyelidikan ini guna mengetahui faktor–faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa kelas X SMA N 1 Seputih Banyak Lampung Tengah.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berikut merupakan tujuan khusus dari studi ini tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa kelas X SMA N 1 Seputih Banyak Lampung

Tengah

1. Mengidentifikasi gambaran kemudahan mendapatkan rokok pada siswa kelas.
2. Mengidentifikasi gambaran pengaruh iklan rokok pada siswa.
3. Mengidentifikasi gambaran peran guru pada siswa.
4. Mengidentifikasi gambaran pengaruh orang tua pada siswa.
5. Mengidentifikasi gambaran pengaruh teman sebaya pada siswa.
6. Mengidentifikasi gambaran perilaku merokok pada siswa
7. Menganalisis hubungan antara kemudahan mendapatkan rokok, dengan perilaku merokok pada siswa.
8. Menganalisis hubungan antara pengaruh iklan rokok, dengan perilaku merokok pada siswa
9. Menganalisis hubungan antara pengaruh orangtua, dengan perilaku merokok pada siswa.
10. Menganalisis hubungan antara, peran guru, dengan perilaku merokok pada siswa.
11. Menganalisis hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Diharapkan semua orang dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi pelayanan keperawatan

Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu pelayanan keperawatan dan khususnya perawat melakukan pendidikan kesehatan tentang rokok di sekolah menengah.

2. Bagi Perkembangan ilmu Keperawatan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan lebih banyak data untuk penelitian di masa depan, khususnya yang berkaitan dengan variabel-variabel yang berhubungan dengan kebiasaan merokok siswa SMA.

3. Institusi tempat penelitian

Memberikan informasi kepada lembaga pendidikan tentang penyebab perilaku merokok pada siswi kelas X di SMA N 1 Seputih Banyak Lampung Tengah.

